

LITERASI *ONLINE* UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU DARI ANAK AUTIS

ONLINE AUTISM LITERACY TO ENHANCE KNOWLEDGE OF AUTISM CHILD MOTHER

Kumala Windya Rochmani¹ dan Neila Ramdhani²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, ²Fakultas psikologi, UGM

¹kumala@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif yang dapat menimbulkan tekanan yang berat bagi orangtua. Jika orangtua tidak memiliki pengetahuan tentang anak autis, orangtua cenderung memiliki penerimaan yang rendah terhadap anak. Internet dapat digunakan sebagai salah satu media literasi yang menyediakan informasi dan pengetahuan yang beragam, mudah, murah, dan cepat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi literasi dengan dukungan internet dalam meningkatkan pengetahuan ibu yang memiliki anak autis. Subjek penelitian adalah 3 orang ibu yang memiliki anak usia 3-8 tahun yang telah didiagnosis autis. Penelitian ini menggunakan desain metode eksperimen kasus tunggal dengan menerapkan model literasi kesehatan dengan dukungan internet. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kondisi psikologis subjek sebelum dan sesudah intervensi adalah Skala Pengetahuan Autis. Analisis data dilakukan dengan metode *visual inspection* dan analisis deskriptif. Nilai *mean* antara fase *baseline* dengan fase intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi online dapat meningkatkan pengetahuan orangtua yang memiliki anak dengan autis.

Kata Kunci: literasi autis; media internet; pengetahuan orangtua

Abstract

Autism is a pervasive neurodevelopmental disorder which may cause high pressure to parents. The parents who have no knowledge about autism tend to have low knowledge about their children condition. Internet can be used as a literacy media to provide the easy, cheap and fast information for parents. The aim of this research was to know the effectiveness of internet supported literacy intervention in enhancing parental knowledge who have children with autism. Participants were 3 mothers with autism diagnosed children and children were about 3 to 8 years old. This research used single-case experiment by applying internet supported health literacy model. The measurement used Autism Knowledge Scale. The data was analyzed using visual inspection method and descriptive analysis. Mean score between baseline phase and intervention increased. Results suggested that online literacy may enhance knowledge of mother who have children with autism.

Keywords: *internet-based literacy, parental knowledge*

PENDAHULUAN

Autis menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri, dan psikologi, termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorders*). Data dari berbagai media di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi penyandang autisme dibandingkan dengan jumlah kelahiran normal, dari tahun ke tahun meningkat tajam (Ferry, 2013;

Hadirani, 2013; Holid, 2002; Masra, 2006; Nky, 2013; Publik, 2012; Sagina, 2013; Sutadi, 2003). Berdasarkan data BPS tahun 2010 anak autis di Indonesia diperkirakan berjumlah 112.000 anak dengan prevalensi autisme 1,68 per 1000 anak pada rentang usia 5-19 tahun.

Menurut Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V (DSM-V), autis merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kelainan kualitatif pada interaksi sosial, komunikasi, perilaku, minat, dan aktivitas. Seorang anak dapat terdeteksi autis sebelum tiga tahun dengan mengamati gejala-gejalanya yaitu hambatan dan gangguan dalam interaksi dan ketrampilan sosial, bahasa, serta perilaku (Yapko, 2003; Zwaigenbaum, Brysons, Rogers, & Roberts, 2005). Gejala autis pada setiap anak berbeda-beda dan sangat kompleks sehingga membutuhkan intervensi terpadu dari orangtua, dokter, psikolog, ahli gizi, terapis, dan pemerintah (Bisono, 2005; Safaria, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak autis mengalami tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan orangtua yang memiliki anak hiperaktif, anak dengan mental retardasi, dan anak dengan cacat fisik (Erguner-Tekinalp & Akkok, 2004). Stress yang dialami orangtua akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan pengasuhan orangtua terhadap anak, terutama ibu yang memiliki peran utama dalam pengasuhan anak (Ogretir & Ulutas, 2009).

Penelitian kualitatif tentang penerimaan orangtua terhadap anak autis pernah dilakukan oleh Arfianata (Arsli, 2006). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua adalah karakteristik anak, informasi tentang autis, instrumen yang baik untuk memberikan penanganan (finansial, peralatan, perlengkapan), kepribadian orangtua, dan spiritualitas. Data yang didapatkan dari penelitian menyebutkan bahwa orangtua melakukan coping dengan berusaha mendapatkan informasi tentang autisme dan penanganannya. Mencari informasi dan pengetahuan merupakan salah satu bentuk coping yang dilakukan orangtua guna mempertahankan kestabilan dan emosi dan menyesuaikan diri terhadap suatu kejadian negatif (Gray, 2006). Tingkat pendidikan orangtua yang cukup tinggi, memungkinkan orangtua mencari melalui berbagai media seperti surat kabar, majalah, buku-buku, seminar, dan internet. Informasi yang dimiliki orangtua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua (Ogretir & Ulutas, 2009). Langkah-langkah yang dilakukan orangtua untuk memperoleh, membaca, memahami, dan menggunakan informasi tentang anak autis termasuk kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai langkah-langkah literasi kesehatan.

Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, membaca, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat

dan mengikuti instruksi pengobatan yang harus dilakukan (Reber & Reber, 2010; Roundtable on Health Literacy, 2012; Vandebus, 2007). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi maka internet menjadi salah satu media literasi (Baran, 2004; Stellefson, Hanik, Chaney, Tennant, & Chavarria, 2011). Orangtua yang tidak memahami gejala autisme dan penanganannya dapat dikategorikan memiliki literasi kesehatan yang rendah (Grant, 2016). Orangtua yang mendapatkan diagnosis bahwa anaknya memiliki gejala autisme memiliki tingkat stres yang tinggi dan mengalami kesulitan dalam menyaring informasi untuk menemukan intervensi yang efektif untuk anak dengan autisme.

Penggunaan website sebagai sumber utama informasi dalam internet semakin meningkat. Sebagian besar individu mengakses website untuk mencari informasi kesehatan secara online (Cline & Haynes, 2001) atau untuk mengikuti proses e-therapy, misalnya untuk masalah stres (Morrill, 2006), gangguan kecemasan dan depresi (Marks, 2004; Spek & Viola, 2007), atau masalah keluarga (King, Bambling, Reid, & Thomas, 2006).

Orangtua menggunakan website sebagai sumber informasi serta sumber dukungan emosional (Cook, Rule, & Mariger, 2003; Kidd, Terry, & Keengwe, 2010; Langas, 2005; McWilliam & Scott, 2001). Kelebihan website sebagai sumber informasi dan dukungan emosional (Zaidman-Zait & Jamieson, 2007) adalah: (1) kemudahan mendapatkan informasi (Pallen, 1995); (2) biaya mengakses informasi murah; (3) informasi dapat diperoleh setiap saat; (4) orangtua dapat mengakses informasi secara privat dan anonim (Skinner, Biscope, & Poland, 2003); dan (5) orangtua dapat berinteraksi dengan orangtua lain melalui berbagai media komunikasi online (Hardey, 1999). Kekurangan website sebagai sumber informasi berkaitan dengan jumlah informasi yang sangat banyak dan beragam serta tidak adanya review dari pemerintah atau ahli tentang keakuratan informasi yang ditampilkan (Martland, 2001; Smith, 1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua lebih mempercayai informasi dari website yang dibuat oleh lembaga yang terpercaya atau profesional daripada informasi yang diberikan orangtua lain yang memiliki masalah yang sama (Bernhardt dan Felter, 2004; Taylor, Alman, & Manchester, 2001).

Di dalam penelitian ini, peneliti merancang literasi kesehatan Care-Autism dengan media internet sebagai salah satu alternatif literasi tentang autisme kepada orangtua yang memiliki anak autisme. Literasi kesehatan ini diberi muatan psikoedukasi tentang autisme. Menurut pendekatan intervensi kognitif-perilaku, individu yang mendapatkan informasi tentang masalah yang dimilikinya dapat mengalami perubahan kognisi yang diikuti dengan perubahan emosi dan perubahan perilaku (Sundel & Sundel, 2005). Salah satu intervensi yang menggunakan pendekatan kognitif-perilaku adalah psikoedukasi. Psikoedukasi

dengan subjek orangtua merupakan salah satu bentuk experiential learning (Supratiknya, 2007) dimana orangtua sebagai individu dewasa memiliki kemampuan untuk menerima dan mengolah informasi secara mandiri. Pada umumnya psikoedukasi untuk orangtua dari anak autis dilakukan dalam beberapa sesi tatap muka. Namun, ada beberapa hambatan dalam melaksanakan psikoedukasi tatap muka yaitu keterbatasan waktu, tempat, tenaga, & biaya (Hidayati, 2012).

Psikoedukasi tatap muka untuk orangtua yang pernah dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan interaksi anak dengan orangtua (Oosterling dkk, 2010); untuk meningkatkan ketrampilan coping dan menurunkan stress pada ibu dari anak autis (Erguner-Tekinalp & Akkok; 2004); untuk menurunkan gangguan perilaku pada anak autis (Bearss, Johnson, Handen, Smith, Scahill, 2012); serta untuk meningkatkan penerimaan ibu dari anak autis (Ogretir dan Ulutas, 2009).

Peneliti lain mencoba mengatasi keterbatasan psikoedukasi tatap muka melalui psikoedukasi berbasis internet yang dilakukan oleh Green dkk (2010) serta Vismara, McCormick, Young, Nadhan, & Monlux (2013). Media yang digunakan meliputi media narasi, slide presentasi, contoh video, latihan penerapan terapi Applied Behaviour Analysis, video conferencing serta website. Hasil penelitian tersebut merekomendasikan digunakannya media internet sebagai alternatif media psikoedukasi pada orangtua. Sebagian besar materi psikoedukasi untuk orangtua menggunakan pendekatan Applied Behaviour Analysis dan bertujuan memberikan pengetahuan tentang cara mengenali tanda dan gejala autisme, penegakan diagnosis, dan penanganan yang perlu diberikan. Brookman-Frazer dkk memberikan saran agar ada materi tentang manajemen stress untuk orangtua, kontrol diri, ketrampilan problem-solving, dan cara memperkuat fungsi keluarga dan memperoleh dukungan sosial (Brookman-Frazer, Stahmer, Baker-Ericzen, & Tsai, 2006).

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti mengungkapkan bahwa respon orangtua saat anaknya didiagnosis mengalami autis adalah bingung, cemas, sedih, dan cenderung menunjukkan penolakan pada anak. Hal ini disebabkan orangtua tidak memiliki pengetahuan tentang kondisi dan penanganan anaknya, cara untuk melakukan manajemen diri, serta tidak mengetahui pengalaman orang lain yang memiliki anak autis. Orangtua yang memiliki anak autis perlu mendapatkan informasi dan pengetahuan agar dapat memahami kondisi anaknya, menangani masalah yang muncul, serta menunjukkan penerimaan pada anak (Ogretir & Ulutas, 2009). Psikoedukasi merupakan salah satu metode untuk memberikan pengetahuan dengan konsep psikoterapi dan re-edukasi (Lukens

& McFarlane, 2004) sehingga dapat membantu orangtua mengatasi permasalahan yang muncul.

Kelebihan psikoedukasi adalah fleksibilitas model sehingga dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi individu (Lukens & McFarlane, 2004). Peneliti menggunakan pendekatan psikoedukasi dalam bentuk literasi dengan dukungan internet melalui website dilengkapi dengan konsultasi psikologi melalui facebook. Orangtua yang mengikuti literasi dengan dukungan internet ini diharapkan mengalami perubahan perilaku. Ritterband dkk. (2009) memaparkan model perubahan perilaku melalui intervensi berbasis internet. Model tersebut memuat mekanisme perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh adanya pengetahuan, motivasi untuk berubah, keyakinan dan sikap, pembentukan ketrampilan diri, restrukturisasi kognitif, dan monitoring diri. Penerimaan pengetahuan yang melibatkan proses kognitif ditandai menjadi salah satu faktor yang penting karena perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh proses belajar individu. Proses tersebut dapat dijabarkan dalam tahapan belajar signifikan yaitu adanya pengetahuan dasar, aplikasi, integrasi, dimensi manusia, perhatian, dan belajar cara belajar (Fink, 2003). Melalui literasi autisme dengan dukungan internet ini, orangtua diharapkan dapat melakukan proses belajar dan memiliki pengetahuan untuk memahami kondisi anaknya, menangani masalah yang muncul, serta menunjukkan penerimaan pada anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyusun intervensi literasi dengan dukungan internet untuk meningkatkan pengetahuan orangtua tentang gejala-gejala autisme dan penanganan yang perlu diberikan pada anak. Hipotesis yang diajukan yaitu literasi dengan dukungan internet dapat meningkatkan pengetahuan orangtua yang memiliki anak autisme.

METODE

Kriteria inklusi penelitian yaitu: (1) ibu dari anak berusia 3-8 tahun yang sudah didiagnosis autisme oleh dokter atau psikolog; anak tersebut merupakan anak pertama atau kedua; (2) usia subjek 25-45 tahun; (3) pendidikan minimal SMA; (4) mampu mengoperasikan komputer dan internet tanpa bantuan orang lain saat mengakses website, email, dan facebook; (5) memiliki skor pengetahuan autisme rendah hingga sedang.

Alat ukur yang digunakan adalah Skala Pengetahuan Autisme (10 item dengan $\alpha = 0,743$). Instrumen pelengkap penelitian adalah informed consent; buku catatan harian; lembar observasi sesi intervensi; lembar monitoring website; lembar evaluasi penelitian; dan panduan wawancara.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian subjek tunggal (single-subject design) dengan n=3 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah ABA Single-case Experiment Design (Barlow & Hersen, 1984; Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005). Pengukuran yang dilakukan yaitu sebelum tritmen, setelah tritmen, dan saat follow-up. Data penelitian dilengkapi dengan analisis deskriptif berdasarkan catatan harian serta data wawancara.

Tujuan dari literasi ini adalah memberikan informasi kepada subjek tentang pengetahuan dasar autisme, pengetahuan tentang manajemen diri, serta pengetahuan tentang pengalaman orangtua lain serta pengalaman anak autisme. Intervensi diberikan berdasarkan Modul Literasi Care-Autism yang dilengkapi dengan website Care-Autism (www.careautism.wordpress.com) serta layanan konsultasi psikologi melalui facebook care-autism.

Intervensi dilengkapi dengan wawancara tatap muka dengan fasilitator selama dua kali saat baseline A1 dan satu kali saat follow-up. Saat intervensi subjek mengakses website Care-Autism selama 1-1,5 jam per hari dalam waktu 8 kali sesi mengakses website. Subjek membuat kesepakatan dengan observer untuk menentukan waktu/jadwal dalam mengakses website. Subjek dapat mengirim email untuk konsultasi dengan psikolog selama 24 jam dan balasan dari psikolog dikirim setiap hari Senin-Jumat pukul 08.00. Intervensi Care-Autism diberikan oleh 1 (satu) orang fasilitator dengan kriteria (1) psikolog atau mahasiswa Magister Profesi Psikologi bidang klinis atau pendidikan; (2) berpengalaman menangani anak autisme; dan (3) mampu menggunakan komputer dan internet.

Penyusunan dan validasi modul dilakukan dalam beberapa tahap yaitu studi literatur; wawancara dengan orangtua dari anak autisme; penilaian profesional (professional judgement) dengan 5 orang psikolog; serta uji coba modul pada 2 (dua) orang ibu dengan kriteria inklusi yang sama dengan subjek penelitian. Tahap selanjutnya adalah seleksi subjek penelitian yang dilakukan pada sejumlah ibu yang menyekolahkan anaknya di SLB BA Yogyakarta. Setelah mendapatkan subjek sesuai kriteria inklusi maka proses penelitian pun dimulai. Fase baseline 1 (A1) untuk masing-masing subjek dimulai pada waktu yang berbeda dan berlangsung selama waktu yang berbeda-beda. Setelah fase baseline A1 selesai, subjek diberikan pre-test dengan mengisi skala pengetahuan autisme. Fase intervensi (B) dilakukan di ruang guru SLB BA Yogyakarta selama subjek menunggu anaknya sekolah. Saat intervensi, subjek membaca pesan dari psikolog melalui facebook, membaca materi dalam website, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah fase intervensi selesai, subjek diberikan post-test dengan mengisi skala pengetahuan autisme. Pengukuran pada fase

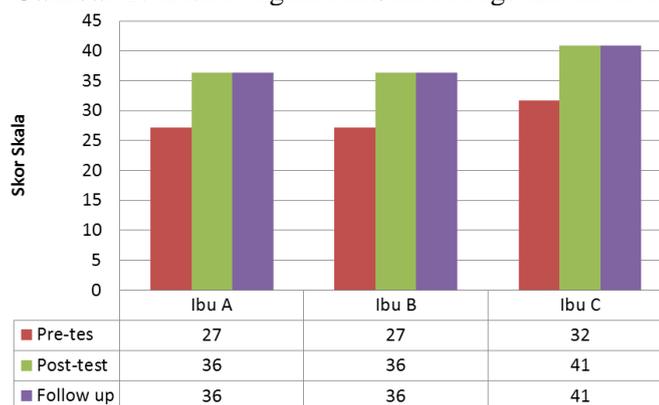
baseline A2 (follow-up) dilakukan dengan meminta subjek mengisi skala pengetahuan autis serta melakukan 1 (satu) kali wawancara follow-up dengan fasilitator.

Analisis data kuantitatif menggunakan metode visual inspection untuk menganalisis tingkat stabilitas (*level stability*), kecenderungan arah (*trend/slope*), serta tingkat perubahan data (*level change*) (Kazdin, 1982; Barlow & Hersen, 1984; Sunanto, Takeuchi, Nakata, 2005). Asumsi dalam untuk analisis tingkat stabilitas adalah jika 80%-90% data berada pada 15% di atas *mean* maka dikatakan stabil. Analisis kecenderungan arah menggunakan metode *split-middle* nilai median masing-masing belahan data. Analisis tingkat perubahan data antar kondisi (*level change*) dihitung dari selisih antara skor terakhir pada kondisi pertama dengan skor pertama pada kondisi kedua. Analisis deskriptif dari hasil wawancara digunakan untuk mendapatkan gambaran dinamika psikologis subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala pengetahuan autis untuk mengetahui besarnya perubahan pengetahuan orangtua. Hasil pengukuran skala penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil pengukuran pengetahuan autis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan autis pada ketiga subjek dari fase *pre-test* ke fase *post-test* serta tidak ada perubahan dari fase *post-test* ke fase *follow-up*. Adanya peningkatan pengetahuan ini menunjukkan bahwa ada proses belajar dan perubahan tingkat pengetahuan pada ketiga subjek.

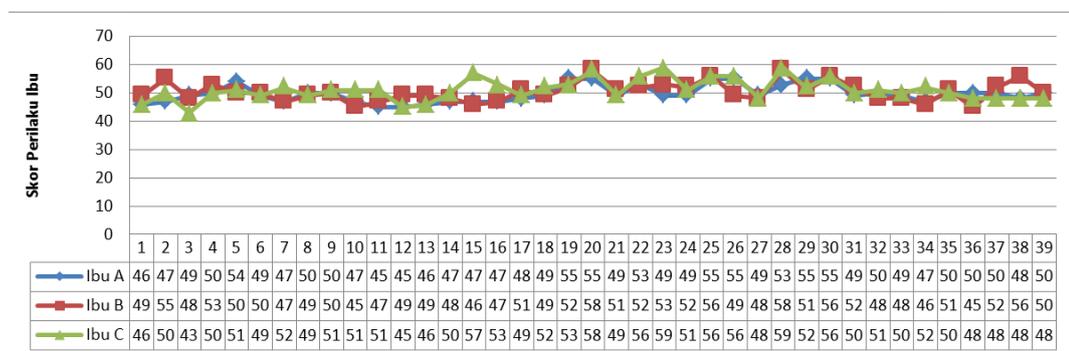
Gambar 1. Hasil Pengukuran Skala Pengetahuan Autis



Analisis data visual dilakukan pada data catatan harian perilaku ibu terhadap anak yang diisi oleh subjek selama 39 hari. Data catatan harian ibu berupa checklist perilaku ibu yang terdiri dari dua bagian item yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Item perilaku positif yaitu mencium anak, memeluk anak, memuji anak, menemani anak melakukan kegiatan, dan bermain bersama anak. Item perilaku negatif yaitu menghindari anak,

mengalihkan pandangan dari anak, mencubit anak, memukul anak, dan memarahi anak secara verbal. Subjek memberikan penilaian pada diri sendiri terhadap perilakunya pada anak dengan pilhan penilaian tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, selalu. Penilaian untuk perilaku positif bergerak dari skor 1 untuk kriteria tidak pernah, sampai skor 5 untuk kriteria selalu. Penilaian untuk perilaku negatif bergerak dari skor 5 untuk kriteria tidak pernah, sampai skor 1 untuk kriteria selalu. Pergerakan skor perilaku ibu pada anak dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Skor Checklist Perilaku Ibu Pada Anak



Data dari catatan harian subjek juga digunakan untuk melakukan analisis visual terhadap tingkat stabilitas, tingkat kecenderungan arah (slope), dan tingkat perubahan penerimaan orangtua. Hasil analisis ini digunakan sebagai keterangan tambahan hasil analisis skala penelitian. Analisis stabilitas variabel menunjukkan tingkat stabilitas perilaku ketiga subjek pada fase A1 dan fase A2 adalah stabil. Analisis kecenderungan arah (slope) dengan metode split middle menunjukkan arah dan tingkat perubahan karena pengaruh intervensi.

Pada Ibu A, saat fase A1 ada penurunan median dari 49 menjadi 47, saat fase B ada peningkatan median dari 51 menjadi 55, dan saat fase A2 ada peningkatan median dari 49 menjadi 50. Tingkat perubahan Ibu A dari fase A1 ke fase B menunjukkan peningkatan sebesar 4 poin dengan arah (+) atau membaik. Pada Ibu B, saat fase A1 ada penurunan median dari 50 menjadi 48, saat fase B ada peningkatan median dari 52 menjadi 56, dan saat fase A2 ada peningkatan median dari 48 menjadi 51. Tingkat perubahan Ibu B dari fase A1 ke fase B menunjukkan peningkatan sebesar 3 poin dengan arah (+) atau membaik. Pada Ibu C, saat fase A1 tidak ada perubahan arah, median tetap sebesar 50, saat fase B ada peningkatan median dari 53 menjadi 56, dan saat fase A2 ada penurunan median dari 51 menjadi 50. Tingkat perubahan Ibu C dari fase A1 ke fase B menunjukkan peningkatan sebesar 7 poin dengan arah (+) atau membaik.

Literasi dengan daya dukung internet dalam penelitian ini secara umum dibagi menjadi 3 materi literasi yaitu literasi tentang autisme, literasi tentang manajemen diri, dan berbagi cerita dan pengalaman. Subjek juga dapat berkonsultasi dengan psikolog mengenai penanganan masalah mereka dalam keseharian, baik yang berkaitan dengan anak, keluarga, maupun hal-hal yang lain. Literasi tentang autisme sangat diperlukan bagi ibu dari anak autisme yang selalu dituntut untuk mampu mengasuh, mendampingi, dan menangani masalah anak sekaligus masalah rumah tangga lainnya. Situasi dan kondisi anak, keluarga, dan latar belakang yang berbeda-beda di antara subjek mempengaruhi kondisi internal orangtua yang memiliki anak autisme (Erguner-Tekinalp & Akkok, 2004). Proses belajar orangtua terhadap anaknya yang mengalami autisme mudah mengalami perubahan (Rohner, Khaleque, & Cournoyer, 2007). Hal ini tampak pada dinamika penerimaan orangtua yang dialami subjek penelitian. Ibu A yang tinggal dengan suami dan ibu mertua lebih banyak merasakan permasalahan dengan ibu mertua daripada permasalahan menangani anak. Ibu B yang menjadi janda dan tinggal dengan orangtua merasa kurang mendapatkan daya dukung keluarga karena orangtua dan keluarganya cenderung menyerahkan seluruh pengasuhan dan pendampingan anak pada dirinya dan enggan melibatkan diri untuk membantu mengasuh anaknya. Ibu C yang tinggal bersama suami dan kedua anaknya merasa kesulitan untuk mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dinamika permasalahan yang dialami masing-masing subjek berbeda-beda, tergantung dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi (Rohner, Cournoyer, & Khaleque, 2007; Arslı, 2006; Gray, 2006). Hal ini juga mempengaruhi cara dan proses subjek memperoleh informasi kemudian mengolahnya untuk mengatasi permasalahan yang ada (Oosterling dkk., 2010).

Data yang didapat dari penelitian ini mengungkapkan bahwa subjek penelitian tidak memiliki informasi tentang autisme saat menerima diagnosis dari dokter. Pada proses selanjutnya, subjek penelitian berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan dan daya dukung dari lingkungan yang mereka miliki. Ibu A aktif mencari informasi melalui diskusi dengan dokter, terapis, membaca buku, mengakses informasi di internet, mengikuti diskusi di facebook atau mailing list. Ibu A juga aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan ibu-ibu lain di sekolah anaknya. Ibu B dan Ibu C kurang memiliki kemampuan dan daya dukung seperti Ibu A sehingga subjek hanya berusaha mencari informasi melalui dokter, terapis, guru atau cerita dari ibu-ibu yang lain. Hal tersebut menjadi landasan awal pengetahuan yang dimiliki oleh subjek.

Berdasarkan analisis skala pengetahuan autisme, masing-masing subjek penelitian mengalami perubahan tingkat pengetahuan dengan arah membaik yaitu adanya kenaikan

skor pengetahuan autis. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan baru yang diharapkan diikuti dengan perubahan sikap, emosi, dan perilaku. Adanya perubahan pengetahuan menunjukkan bahwa ada proses belajar yang terjadi pada subjek penelitian. Setiap subjek melakukan proses belajar yang berbeda-beda yang dapat dianalisis dengan tahapan belajar signifikan yaitu adanya pengetahuan dasar, aplikasi, integrasi, dimensi manusia, perhatian, dan belajar cara belajar (Fink, 2003). Ibu A merasa sangat terbantu dengan artikel berbagi cerita dari sudut pandang anak. Selama ini subjek berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang autis, mulai dari gejala hingga penanganan. Namun ternyata dari sekian banyak informasi tersebut, tidak dapat membantu subjek untuk memahami apa yang sebenarnya dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anaknya. Setelah mengikuti intervensi, subjek menyadari bahwa penanganan yang selama ini diberikan pada anak tidak efektif karena subjek kurang bisa memahami pola pikir, emosi, dan pola perilaku anaknya. Hal ini juga dialami oleh Ibu B yang mendapatkan manfaat dengan diingatkan kembali tentang gejala-gejala autis dan penanganan dasar yang perlu diberikan sekaligus pengalaman yang diberikan dari sudut pandang anak autis. Ibu C mendapatkan insight dengan memahami bahwa perilaku anaknya sangat dipengaruhi oleh respon ibu terhadap perilaku anaknya. Subjek juga mulai memahami bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada anaknya dipengaruhi oleh pola asuh yang didapatkan dari neneknya saat Ibu C masih kecil. Pemahaman ini subjek peroleh setelah membaca dan memahami informasi literasi pada bagian manajemen orangtua dan berbagi cerita.

Subjek menyatakan bahwa sudah pernah mengetahui atau mendapatkan informasi yang sama tetapi informasi tersebut lebih mudah dipahami dan diterima kembali ketika disajikan bersama informasi tentang pengalaman dari orangtua lain serta pengalaman dari sudut pandang anak. Pengetahuan lain yang didapatkan adalah tentang manajemen diri untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan kondisi internal dan eksternal subjek. Selama ini subjek penelitian hanya mencoba cara-cara umum untuk mengatasi masalah harian yang muncul, misalnya stres harian, konflik dengan keluarga, harapan yang tidak tercapai atau masalah lainnya. Setelah mengikuti intervensi, subjek penelitian mengetahui cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan hidup sehari-hari yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dari anak autis tidak hanya membutuhkan informasi tentang gejala dan penanganan anak autis, tetapi juga cara mengatasi stress, menyelesaikan masalah, serta membangun dukungan dari keluarga. Ibu dari anak autis juga membutuhkan informasi tentang pengalaman orangtua lain serta pengalaman anak autis menjalani kehidupannya.

Peningkatan pengetahuan subjek penelitian dapat dipengaruhi dari metode intervensi yaitu psikoedukasi berbentuk literasi dengan dukungan internet. Menurut Ritterband dkk (2009), mekanisme perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh intervensi berbasis internet meliputi beberapa aspek yaitu pengetahuan, motivasi, pembentukan ketrampilan, dan monitoring diri. Psikoedukasi dalam intervensi ini lebih menitikberatkan pada proses re-dukasi dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman melalui literasi dalam website sedangkan proses psikoterapi melalui konsultasi psikologi dan self-monitoring dalam catatan harian kurang dapat berjalan dengan optimal. Hal ini dapat menyebabkan mekanisme perubahan perilaku subjek kurang maksimal. Walaupun demikian, secara kualitatif, masing-masing subjek penelitian mengalami proses belajar, menemukan *insight* dan melakukan perubahan perilaku sesuai permasalahan, situasi, dan kondisi yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan variabel dependen yaitu adanya peningkatan pengetahuan orangtua terhadap anak autisme. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan. Salah satu keterbatasan adalah penggunaan internet yang belum maksimal karena keterbatasan kemampuan subjek dalam mengakses website, facebook, dan menggunakan laptop. Keterbatasan tersebut menyebabkan internet hanya digunakan dalam penyajian materi literasi tetapi kurang dapat dimanfaatkan untuk menulis catatan harian dan menyelesaikan tugas harian. Keterbatasan berkaitan kriteria inklusi subjek adalah kesetaraan tingkat pengetahuan dan kemampuan subjek dalam mengakses website dan menggunakan komputer/laptop tidak diukur. Keterbatasan berkaitan bentuk intervensi adalah adanya kegiatan menulis. Pada subjek yang tidak terbiasa menulis mengalami kesulitan menuliskan apa yang dipikirkan atau dirasakan.

Keterbatasan tersebut dapat diatasi oleh peneliti lain dengan lebih cermat memilih subjek penelitian, melakukan modifikasi buku catatan harian untuk self-monitoring, menyusun artikel literasi dengan bahasa yang singkat, jelas, dan mudah dipahami dilengkapi gambar dan video yang sesuai, serta mengoptimalkan internet sebagai media intervensi. Kemajuan teknologi informasi saat ini memberikan peluang yang sangat besar bagi pengembangan intervensi psikologi berbasis internet, baik untuk layanan psikoedukasi, konsultasi maupun terapi psikologi. Oleh karena itu peneliti berharap pada para akademisi, praktisi, sekolah, masyarakat, maupun pemerintah untuk mulai menggunakan teknologi

informasi dalam melakukan edukasi dan intervensi tentang autisme pada khususnya maupun kesehatan mental pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsli, A. O. (2006). *Penerimaan orangtua yang memiliki anak Autis*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Baran, S. J. (2004). *Introduction to mass communication: Media literacy & culture*. Boston: McGraw Hill.
- Barlow, D. H., & Hersen, M. (1984). *Single case experimental designs. Strategies for studying behavior change*. New York: Pergamon Press.
- Bernhardt, J. M., & Felter, E. M. (2004). Online pediatric information seeking among mothers of young children: Results from a qualitative study using focus groups. *Journal of Medical Internet Research* , 6(1), e7.
- Berrss, K., Johnson, C., Handen, B., Smith, T., & Scahill, L. (2012). A pilot study of parent training in young children with autism spectrum disorders and disruptive behavior. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 43(4), 829-840, DOI 10.1007/s10803-012-1624-7.
- Bisono, T. (2005). *Anak autisme meluncurkan buku autistic journey*. Dipetik dari <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0504/13/085339.htm>
- Brookman-Frazee, L., Stahmer, A., Baker-Ericzen, M. J., & Tsai, K. (2006). Parenting interventions for children with autism spectrum and disruptive behavior disorder: Opportunities for cross-fertilization. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 9(3/4), 181-200.
- Cline, R., & Haynes, K. (2001). Consumer health information seeking on the internet: The state of the art. *Health Educational Research* , 16(6), 671-692.
- Cook, R. S., Rule, S., & Mariger, H. (2003). Parents' evaluation of the usability of a website on recommended practices . *Topics in Early Childhood Special Education*, 23(1), 19-27.
- Erguner-Tekinalp, B., & Akkok, F. (2004). The effects of a coping skills training program on the coping skills, hopelessness, and stress levels of mothers of children with autism. *International Journal for the Advancement of Counselling* , 26(3), 257-269.
- Ferry. (2013). *Autisme, mari kenali, mari peduli*. Dipetik dari <http://suaraindonesia.co/kesehatan/8152/autisme-mari-kenali-mari-peduli>.
- Fink, L. D. (2003). *A self-directed guide to designing courses for significant learning*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Goldberg-Arnold, T. S., Fristad, M. A., & Gavazzi, S. M. (1999). Family psychoeducation: Giving caregivers what they want and need. *Family Relations*, 48(4), 411-417.

- Grant, N. (2016). Assisting parents of children with autism to make intervention decisions by improving their health literacy about evidence. Thesis. School of Health and Rehabilitation Sciences. The University of Queensland. DOI: 10.14264/uql.2016.218
- Gray, D. (2006). Coping over time: The parents of children with autism. *Journal of Intellectual Disability Research*. 50(12), 970-976, Doi: 10.0000/j.1365-2788.2006.0093.x.
- Green, J., Charman, T., McConachi, H., Aldred, C., Slonims, V., Howlin, P., et al. (2010). Parent mediated communication focused treatment in children with autism (PACT): A randomized controlled trial. *The Lancet*, 375(9732), 2152-2160.
- Hadirani, P. (2013). *Anak autis ada di sekeliling kita*. Dipetik dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/04/09/174472198/Anak-Autis-Ada-di-Sekeliling-Kita>.
- Hardey, M. (1999). Doctor in the house: The internet as a source of lay health knowledge and the challenge to expertise. *Sociology of Health and Illness Journal*, 21(6), 820-835.
- Hidayati, F. (2012). *Pengaruh pelatihan "pengasuhan ibu cerdas" terhadap stress pengasuhan pada ibu dari anak autis*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hjelle, I., & Ziegler, D. (1981). *Personality theories, basic assumptions, research and applications*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Holid, A. (2002). *Kisah mengagumkan seorang penderita autistik*. Dipetik dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0212/21/postcetak/75581.htm>. 26/5/2013.
- Hurlock, E. (1956). *Child development*. Tokyo: McGraw Hill.
- Hurlock, E. (1974). *Personality development*. New Delhi: McGraw Hill.
- Hussain, S., & Munaf, S. (2012). Perceived father acceptance-rejection in childhood and psychological. *International Journal of Business and Social Science*, 3(1), 149-156.
- Johnson, R., & Medinus, G. (1974). *Child psychology. Behavior and development*. (3rd ed). New York: John Wiley and Sons.
- Kazdin, A. E. (1982). *Single-case research designs. Methods for clinical and applied settings*. New York: Oxford University Press.
- Kidd, M., Terry, T., & Kengwee, J. (2010). *Adult learning in the digital age: Perspective on online technologies and outcomes*. New York: IGI Global.
- Kidd, T., & Jared, K. (2010). *Adult learning in the digital age: Perspectives on online technologies and outcomes*. New York: IGI Global.

- King, R., Bambling, M., Reid, W., & Thomas, I. (2006). Telephone and online counselling for young people: A naturalistic comparison of outcome, session impact and therapeutic alliance. *Journal of Counselling and Psychotherapy Research*, 6(3), 175-181.
- Langas, E. (2005). Online relating: Conceptualising the therapeutic relationship via e-therapy. *Paper presented at the 40th APS Annual Conference Past Reflections, Future Directions*. Melbourne.
- Lestari, S. (1995). *Hubungan antara persepsi mengenai penerimaan orangtua dan harga diri pada remaja penyandang tuna netra*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Literacy, R. o., Practic, B. o., & Medicine, I. o. (2012). Facilitating state health exchange communication through the use of health literate practices: Workshop summary. *National Academies Press*, p.1.
- Lovibond, S. H., & Lovibond, P. F. (1995). *Manual for the depression anxiety stress Scales*. (2nd Ed). Sydney: Psychology Foundation.
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Consideration for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Intervention*, 4(3), 205-225.
- Maliken, A. C., & Katz, L. F. (2013). Exploring the impact of parental psychopathology and emotion regulation on evidence-based parenting interventions: A transdiagnostic approach to improving treatment effectiveness. *Clinical Children and Family Psychological*, 16(2), 173-186, DOI: 10.1007/s0567-013-0132-4.
- Marks, I. M. (2004). Saving clinicians' time by delegating routine aspects of therapy to a computer: A randomized controlled trial in phobia/panic disorder. *Journal of Psychological Medicine*, 34(1), 9-18.
- Marks, I. (2004). Saving clinicians' time by delegating routine aspects of therapy to a computer: A randomized controlled trial in phobia/panic disorder. *Psychological Medicine*, 34(1), 9-18.
- Martland, N. E. (2001). *Expert criteria for evaluating the quality of web-based child development information*. Unpublished doctoral dissertation. Boston: Tufts University.
- Masra, F. (2006). *Autisme: gangguan perkembangan anak*. Dipetik dari <http://www.tempo.co.id.htm>
- McWilliams, R. A., & Scott, S. (2001). A support approach to early intervention: A three-part framework. *Journal of Infants and Young Children*, 13(4), 55-66.
- Monks, F., & Knoers, A. (2002). *Psikologi perkembangan. Pengantar dalam berbagai bagiannya. Terjemahan: Siti Rahayu Haditono*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Morril, E. (2006). *The e-diary-cs: An internet based daily diary study of stress*. Thesis. New York: Pro-Quest.
- Nky. (2013, April 9). *Anak penderita autis ada di sekeliling kita*. Dipetik dari <http://jaringnews.com/hidup-sehat/umum/38230/anak-penderita-autis-ada-di-sekeliling-kita>.
- Ogretir, A., & Ulutas, I. (2009). The study of the effects of the mother support education program on the parental acceptance and rejection levels of the turkish mothers. *Humanity and Social Science Journal*, 4(1), 12-19.
- Oliver, L. E., & Whiffen, V. E. (2003). Perceptions of parents and partners and men's depressive symptoms. *Journal of Social and Personal Relationships*, 20(5), 621-635.
- Oosterling, I., & dkk. (2010). Randomized controlled trial of the focus parent training for toddlers with autism: 1-Year outcome. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 40(12), 1447-1458, DOI 10.1007/s10803-010-1004-0.
- Pallen, M. (1995). Guide to the internet: The world wide. *British Medical Journal*, 311(7019), 1552-1556.
- Publik, P. K. (2012). *Kemenkes peringati hari autis internasional*. Dipetik dari <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1881-kemenkes-peringati-hari-autis-international.html>.
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (2010). *Kamus psikologi (Terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritterband, L. M., Thorndike, F. P., Cox, D. J., Kovatchev, B. P., & Gonder-Frederick, L. A. (2009). A behavior change model for internet intervention. *The Society of Behavioral Medicine*, 38(1), 18-27.
- Rohner, R. P., Bourque, S. L., & Elordi, C. A. (1996). Children's perceptions of corporal punishment, caretaker acceptance, and psychological adjustment in a poor, biracial southern community. *Journal of Marriage and the Family*, 58(4), 842-852.
- Rohner, R. P., Cournoyer, D. E., & Khaleque, A. (2007). *Introduction to parental acceptance-rejection theory*. Dipetik dari http://www.csjar.uconn.edu/intro_partheory.html
- Roundtable. (2012). Roundtable of health literacy. Facilitating state health exchange communication through the use of health literate practices: Workshop summary. *Board on population health and public health practice; Institute of Medicine* (pp. 1). National Academies Press.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orangtua*. Yogyakarta: Grha Ilmu.

- Sagina, A. (2013). *112.000 anak Indonesia diperkirakan menyandang autisme*. Dipetik dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/09/mkz2un-112000-anak-indonesia-diperkirakan-menyandang-autisme>
- Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Skinner, H., Biscope, S., & Poland, B. (2003). Quality of internet access: Barriers behind internet use. *Journal of Social Science and Medicine*, 57(5), 875-880.
- Smith, C. A. (1999). Family life pathfinders on the new electronic frontier. *Journal of Family Relations*, 48(1), 31-34.
- Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology. The scientific and practical explorations of human strength*. California: Sage Publications.
- Sofronoff, K., & Farbotko, M. (2002). The effectiveness of parent management training to increase self-efficacy in parents of children with asperger syndrome. *Autism*, 6(3), 271-286, DOI 10.1177/1362361302006003005.
- Sofronoff, K., Leslie, A., & Brown, W. (2004). Parent management training and asperger syndrome: A randomized controlled trial to evaluate a parent based intervention. *Autism*, 8(3), 301-317, DOI: 10.1177/1362361304045215.
- Spek, & Viola. (2007). Internet-based cognitive behaviour therapy for symptoms of depression and anxiety: A meta-analysis. *Journal of Psychological Medicine*, 37(3), 319-328.
- Stellefson, M., Hanik, B., Chaney, B., Tennant, B., & Chavarria, E. A. (2011). eHealth literacy among college students: A systematic review with implications for eHealth education. *Journal of Medical Internet Research*, 11(4), e102, doi: 10.216/jmir.1703.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar penelitian dengan subjek tunggal*. (Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sundel, M., & Sundel, S. S. (2005). *Behavior change in the human services*. California: Sage Publications.
- Supratiknya, A. (2007). *Menyusun modul pelatihan*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- Sutadi, R. (2003). *Ciri-ciri dan penanganan autisme*. Dipetik dari <http://www.balita-anda.indoglobal.com/autisme.html>
- Taylor, M. R., Alman, A., & Manchester, D. K. (2001). Use of the internet by patients and their families. *Journal of Mayo Clinic Proceedings*, 76(8), 772-776.
- Vandenbus, G. R. (2007). *APA dictionary of psychology*. Washington: American Psychological Association.

- Veneziano, R. A., & Rohner, R. P. (1998). Perceived paternal acceptance, paternal involvement, and youths' psychological adjustment in a rural, biracial southern community. *Journal of Marriage and Family*, 60(2), 335-343.
- Viola, S. (2007). Internet-based cognitive behaviour therapy for symptoms of depression and anxiety: A meta-analysis. *Psychological Medicine*, 37(3), 319–328.
- Vismara, L., McCormick, C., Young, G. S., Nadhan, A., & Monlux, K. (2013). Preliminary findings of a telehealth approach to parent training in autism. *Journal Autism and Development Disorder*, 43(12), 2953-2969, DOI 10.1007/s10803-013-1841-8.
- Yapko, D. (2003). *Understanding autism spectrum disorders. Frequently asked questionnaire*. New York: Jessica Kingsley Publisher.
- Zaidman-Zait, A., & Jamieson, J. R. (2007). Providing web-based support for families of infants and young children with Established disabilities. *Journal of Infants & Young Children*, 20(1), 11-25.
- Zwaigenbaum, L., Bryson, S., Rogers, T., & Roberts. (2005). Behavioral manifestations of autism in the first year of life. *International Journal of Development Neuroscience*, 23(2-3), 143-152.